

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE (SSCS)

Ani Rosidah, Tiani Gurnita Putri
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka
e-mail: ¹tianiputri25@gmail.com ²anirosidah@unma.ac.id.

ABSTRAK

Pembelajaran IPA merupakan proses untuk membantu peserta didik agar belajarnya lebih bermakna mampu menguasai pengetahuan dan konsep serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran IPA harus mampu membentuk karakter peserta didik yang kreatif sebagai generasi penerus yang unggul, serta inovatif sesuai dengan harapan era Revolusi Industri 4.0 dalam meningkatkan kualitas belajar. Implementasi kegiatan pembelajaran IPA yang berbasis pada pemecahan masalah dapat membantu siswa memperkaya konsep, dan dapat menanamkan karakter peserta didik yang positif. Metode penelitian ini merupakan kajian literatur yang berdasarkan sumber tertulis yang relevan terkait dengan model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) yang dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Tujuan penulisan karya tulis ini untuk memberi pemahaman kepada pendidik agar memiliki berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dalam menyampaikan ilmu atau pengetahuan. Model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) memiliki empat fase yaitu mengidentifikasi masalah (Search), merencanakan penyelesaian masalah (Solve), menuliskan solusi masalah (Create) dan mengkomunikasikan solusi masalah (Share).

Kata Kunci: Model SSCS, Pembelajaran IPA, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah diatur sedemikian rupa sehingga menjadi tersusun. Melalui pendidikan diharapkan agar peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Meskipun demikian selalu ada masalah-masalah dalam setiap proses pembelajaran. Lingkungan sekolah merupakan salah satu bagian yang berperan dalam pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Seiring dengan kebutuhan hidup yang modern seperti sekarang dalam mengoptimalkan proses pendidikan maka diberlakukannya kurikulum 2013 yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi sebagai penunjang dalam kehidupan di masa mendatang. Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan saintifik meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk

semua mata pelajaran (Sudarwan, 2013). Dengan menggunakan pendekatan saintifik tersebut siswa akan terlibat aktif pada proses pembelajaran dan mengarahkan pada terbentuknya konsep dasar yang kuat pada diri siswa melalui tahapan-tahapan ilmiah.

Proses pembelajaran yang melibatkan siswa pada pengalaman secara langsung dan memberi kesempatan peserta didik melakukan kegiatan ilmiah dapat dipelajari melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendekatan saintifik sejalan dengan hakikat IPA sebagai proses, yaitu penemuan kebenaran dengan metode ilmiah (Kruse dalam Kintan 2015). Pembelajaran IPA merupakan pengetahuan tentang alam sekitar, berkaitan dengan diri sendiri dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 yang berpusat pada siswa maka akan melatih kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar, dan membangun rasa tanggung jawab, serta diarahkan mengembangkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan sains dan lingkungan (Yuliati, 2019).

Berkenaan dengan itu, sebagai pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang proses berpikir sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Namun terdapat masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran, masalah yang muncul dapat berasal dari pendidik ataupun peserta didik. Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan dalam proses pemberian pengetahuan kepada peserta didik, pendidik juga harus mampu memahami keadaan setiap peserta didiknya agar ketika kegiatan belajar berlangsung pengetahuan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh tiap-tiap peserta didik. Berdasarkan beberapa survey dan penelitian yang ada, menunjukkan rendahnya aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara optimal dalam praktek pembelajaran IPA sehingga diperoleh hasil belajar IPA yang tergolong rendah. Faktanya yang terjadi di lapangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih terbilang belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir (Yuliati, 2016). Dengan kondisi yang seperti itu menuntut adanya pembenahan dalam pembelajaran sains supaya pada prosesnya lebih menekankan pada ketercapaian produk, proses dan sikap ilmiah.

Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Ahmad, 2018). Hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiganya masih belum sepenuhnya diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA, masih didominasi oleh pendidik menyampaikan materi dengan cara yang sama, terpaku kepada materi yang ada dibuku, sehingga sering terjadi miskonsepsi pada siswa, akibatnya siswa

tidak memahami konsep dan berdampak pada kurang tercapainya target ketuntasan yang telah ditetapkan. Kurangnya minat serta pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPA mengakibatkan terciptanya kebiasaan yang buruk pada peserta didik, yaitu kebiasaan mencontek ketika ulangan atau ujian. Perbuatan tersebut jelas menunjukkan bahwa hilangnya sikap terpuji atau karakter baik yang terdapat pada individu setiap peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus dirancang dengan baik, terangkum semua aspek hakikat IPA sehingga dapat digunakan sebagai wahana pembelajaran yang bermakna dan membelajarkan karakter positif kepada peserta didik. Salah satu upaya dalam memperbaiki hasil belajar IPA siswa yaitu dengan mengoptimalkan aktivitas pembelajaran baik dari pendidik maupun dari peserta didik.

Dalam proses mengoptimalkan aktivitas pembelajaran, seorang pendidik merupakan pusat utama keberhasilan pembelajaran. Didukung dengan kemampuan pendidik dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran menjadi bervariasi. Rusman (2014:132) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Berdasarkan paparan tersebut salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA dan dapat menumbuhkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Berdasarkan penelitian (Jannah, 2017: 3) penerapan model pembelajaran SSCS bertujuan agar guru dapat menyusun program pengajaran yang dapat membangkitkan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dengan giat dan benar-benar ikut dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran SSCS terdiri dari empat fase yaitu fase *search* bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, fase *solve* untuk merencanakan penyelesaian masalah, fase *create* untuk menciptakan penyelesaian masalah, dan fase *share* bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran yang efektif diharapkan peserta didik mampu memperoleh ketuntasan belajar dan memenuhi berbagai tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian konseptual (kajian literature) yang dikaji berdasarkan sumber-sumber tertulis relevan yang ditemukan oleh penulis. Penelitian ini membahas mengenai peran Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang akan diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber

jurnal, buku dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS)

Model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan untuk memahami materi pelajaran IPA. Model yang digunakan harus melatih siswa dalam memahami setiap hakikat pembelajaran sains yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu; ilmu pengetahuan sebagai produk, proses, dan sikap, sehingga peserta didik berlatih memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang didesain untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mencari pemecahan dari suatu masalah secara kreatif, kritis, analisis dan ilmiah melalui langkah-langkah kerja yang sistematis. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah yang nyata dari kehidupan sehari-hari (Rudalie, 2014:4)

Model pembelajaran SSCS yang dikembangkan oleh Pizzini hanya untuk mata pelajaran *Sains* (IPA). Namun penelitian selanjutnya oleh Pizzini dan Shepardson menjelaskan bahwa penggunaan Model Pembelajaran SSCS cocok untuk diterapkan pada pembelajaran Matematika. Selain itu, pada tahun 2000 *Regional Education Laboratories* yang merupakan lembaga departemen pendidikan Amerika Serikat mengeluarkan laporan, bahwa Model SSCS termasuk kedalam salah satu model pembelajaran yang mendapat grant untuk kemudian dikembangkan dan digunakan pada mata pelajaran Matematika dan IPA.

Kegiatan pembelajaran dengan model SSCS dimulai dengan pemberian masalah atau kondisi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian siswa mencari informasi, mengidentifikasi situasi atau masalah yang dipaparkan, setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, setelah itu membuat hipotesis dan kemudian merencanakan bagaimana memecahkan masalahnya, dengan informasi dan rencana yang telah dipersiapkan peserta didik, diskusi bersama dengan teman dan guru lalu peserta didik membagi pengetahuan satu sama lain (Lia, 2014). Model SSCS merupakan salah satu model pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah. Melibatkan pengalaman belajar peserta didik dan mengembangkan kemampuan berfikir, keterampilan, dan berbagi (Yusnaeni et all, 2017). Melalui penerapan model pembelajaran SSCS, siswa dapat berpartisipasi aktif dan mereka dapat bekerjasama untuk menyelidiki (*search*) pertanyaan, memecahkan (*solve*) pertanyaan tersebut, berkreasi (*create*) yang berarti mengkomunikasikan apa yang mereka dapatkan dan berbagi (*share*) kesimpulan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik (*student center*) yang setiap tahapannya peserta didik diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, memberi tantangan kepada peserta didik untuk mencari dan memecahkan sebuah permasalahan, mencoba untuk menemukan solusinya kemudian membagikan solusi tersebut.

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan langkah kegiatan pembelajaran. Menurut Pizzini dalam Irwan (2011:4), Model pembelajaran SSCS memiliki empat fase atau tahapan yaitu fase *search*, fase *solve*, fase *create*, dan fase *share*. Berikut penjelasan dari setiap fase-fase model SSCS:

1. Fase *Search*

Fase *Search* menyangkut memahami masalah yang diberikan kepada peserta didik, berupa apa yang diketahui atau apa yang ditanyakan. Fase *search* membantu peserta didik untuk mengamati permasalahan, membuat pertanyaan, menghubungkan konsep yang ada dalam permasalahan ke konsep-konsep sains yang relevan dan selanjutnya melakukan analisis dengan informasi yang telah ada sehingga menjadi sekumpulan ide.

2. Fase *Solve*

Fase *Solve* mengharuskan siswa untuk menghasilkan suatu jawaban permasalahan. Selama fase *solve* siswa menyusun cara untuk menyelesaikan permasalahan, mengembangkan pemikiran kemudian membuat dugaan jawaban.

3. Fase *Create*

Fase *Create* mengharuskan siswa menghasilkan suatu produk berupa solusi masalah. Menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah, dan peserta didik dituntut untuk dapat mengevaluasi proses berpikirnya.

4. Fase *Share*

Fase *Share* siswa membagi hasil temuan solusi masalah yang ditemukan dengan pendidik atau peserta didik lainnya. Peserta didik belajar menerima tanggapan, selanjutnya melakukan evaluasi dari solusi yang telah diperoleh.

Selain sintaks, terdapat Sistem Sosial Model Pembelajaran SSCS. Sistem sosial berupa bentuk hubungan pendidik dengan peserta didik pada saat terjadinya proses pembelajaran. Menurut Pizzini dalam Secondaria (2012:36-37) kegiatan guru pada model pembelajaran SSCS adalah sebagai berikut:

Pada fase *search* guru memberikan masalah dengan diawali pertanyaan siapa, apa, kapan dan bagaimana. Pada fase *solve* guru mengidentifikasi kriteria yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pada fase *create* guru membantu mengarahkan siswa agar dapat memecahkan masalahnya dengan pertanyaan yang mengarah pada pemecahan masalah. Pada fase *share* guru memberikan penguatan untuk pemecahan permasalahan yang telah dilakukan oleh siswa dan membantu memperbaiki cara pemecahan masalah yang masih kurang tepat.

Menurut Pizzini dalam Secondaria (2012:36-37) kegiatan siswa pada model pembelajaran SSCS adalah sebagai berikut:

Pada fase *search* siswa merumuskan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah dan memilih salah satu yang dianggap pertanyaan terbaik dari suatu masalah dan memberikan gagasan untuk menyelesaikan atau menjawab pertanyaan. Pada fase *solve* siswa mendiskusikan alternatif kegiatan yang akan digunakan untuk pemecahan masalah yang telah dipilih dan mendesain kegiatan yang akan dilakukan dengan berdiskusi. Pada fase *create* siswa

menunjukkan masalah dan pemecahannya yang menunjukkan bahwa siswa adalah pencipta dari pemecahan masalah itu. Pada fase *share* siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan dengan menggunakan ucapan, gambar, atau model.

Terdapat sistem pendukung model pembelajaran SSCS yaitu segala saran, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Menurut Sarastini (2014:5) sistem pendukung pada model SSCS adalah RPP, modul, LKS, tugas, soal tes ketuntasan hasil belajar, PPT, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Keunggulan model SSCS yakni dapat mengajak peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan pengamatan langsung untuk mencapai kecakapan kognitif, afektif, psikomotoriknya, dan kreativitasnya (Febriyanti, 2014).

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dibentuk dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Purwanto, 2013). Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimal yang telah dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Bentuk dari hasil belajar tidak hanya nilai, tetapi terlihatnya perubahan tingkah laku seperti kedisiplinan serta keterampilan peserta didik yang dimiliki sedikit demi sedikit akan terlihat. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dapat diketahui melalui evaluasi. Dikemukakan oleh Sunal dalam buku Ahmad Susanto (2013:5) evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi siswa.

Menurut Rosidah (2017) Proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah perolehan hasil yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan dalam nilai rapornya. Melalui hasil belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif menekankan pada bidang intelektual, kemampuan akal dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya. Berhubungan dengan proses berpikir pada mata pelajaran yang diperoleh melalui hasil evaluasi dalam bentuk nilai, Aspek afektif berkaitan dengan sikap kepribadian siswa, sikap yang diperoleh dari sikap siswa selama proses belajar. Terakhir, aspek psikomotorik berkaitan dengan perbuatan, cara bagaimana siswa mempraktekkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk dan tipe hasil belajar meliputi; a) Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif) Digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. b) Keterampilan Proses (Aspek Psikomotor) Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerjasama, bertanggung jawab, dan berdisiplin. c) Sikap Siswa (Aspek Afektif) Dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif (Ahmad Susanto, 2013:6).

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dibagi dalam dua bagian yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. 1) Faktor Internal meliputi Fisiologis (keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani) dan Psikologis (kecerdasan siswa, motivasi, bakat dan minat). 2) Faktor Eksternal meliputi Faktor Lingkungan Sosial (Lingkungan Sekolah, keluarga, masyarakat) dan Faktor Lingkungan Non Sosial (Lingkungan alamiah, Faktor instrumental seperti gedung sekolah, alat belajar, kurikulum sekolah, peraturan sekolah, dan Faktor materi pelajaran harus sesuai dengan perkembangan usia siswa) (Ismail, 2013:20-22). Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya: Pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul; perkembangan dan pengukuran otak; kecerdasan (*intelegensi*) emosial (Wahab, 2015:247-248).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dicapai siswa setelah proses pembelajaran, tidak hanya dalam bentuk nilai, tapi berupa perubahan tingkah laku yang ke arah positif. Bentuk hasil belajar ada tiga yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan setiap faktornya membawa pengaruh masing-masing terhadap hasil belajar seorang siswa.

Terkait dengan pembelajaran IPA, salah satu tujuan belajar IPA di Sekolah Dasar yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu proses pembelajaran IPA tidak hanya sebatas pemindahan konsep yang ada dari buku ke otak saja, tetapi harus berupa proses penemuan. Dengan begitu hasil belajar IPA tidak hanya mempelajari tentang diri sendiri saja, melainkan mengembangkan hasil pemahaman yang didapat, dipelajari kemudian diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan model yang sesuai dengan karakteristik IPA yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang menuntut siswa untuk aktif menemukan masalah, menyusun cara menyelesaikan masalah, mendapatkan solusi dari permasalahan serta

membagikan solusi permasalahan tersebut. Direkomendasikan untuk digunakan pendidik dalam pembelajaran IPA didasarkan beberapa fakta dan hasil penelitian yang menunjukkan kelebihan antara lain mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mampu memperkuat konsep ilmu dengan lebih bermakna, memecahkan masalah secara mandiri, melibatkan kemampuan berpikir, siswa dapat bekerja sama dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terdiri atas empat fase, yaitu fase *Search* menemukan masalah, fase *Solve* merencanakan dan melaksanakan penyelesaian masalah, fase *Create* menuangkan solusi masalah yang diperoleh, fase *Share* mensosialisasikan solusi masalah. Tahapan-tahapan pelaksanaannya sangat berperan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA, penggunaan model pembelajaran SSCS ini dapat memberikan bantuan kepada pendidik sebagai alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang bervariasi, serta para peserta didik dapat menggunakan langkah-langkah model SSCS untuk menyelesaikan masalah sehingga pembelajaran lebih efektif dan bermakna sehingga diharapkan dapat mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Tri, M., da Siti, K. R. (2018). *Studi Tentan Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2 No. 2
- Febriyanti, D., Ilyah, S. Nurmaliah, C. (2014). *Peningkatan Keterampilan Generik Sains Melalui Penerapan Model SSCS (Search, Solve, Create And Share) pada Materi Mengklasifikasikan Makhluk Hidup di MTsN Model Banda Aceh*. Jurnal Biologi Edukasi. halaman 43-47.
- Freviana, R. (2015). *Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Skripsi UNNES.
- Ilmarsah, N. R, Fauzi, A, dan Syafriani. (2016). *Pengaruh LKS Terintegrasi Materi Gempa Bumi Pada Konsep Usaha, Energi, Momentum, Dan Impuls Terhadap Kompetensi Fisika Kelas XI SMAN 4 Padang Dalam Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (SSCS) Problem Solving*. Pillar Of Physics Education, Vol. 7, halaman 170.
- Irwan. (2011). *Pengaruh Pendekatan Probem Possing Model Search Solve Create and Share (SSCS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika*. Jurnal FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Kintan, L. (2015). *Analisis Buku: Apakah Kegiatan Di Buku Siswa Kelas IV SD Kurikulum 2013 Telah Mendukung Pembelajaran IPA Dengan Pendekatan Sainifik*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN

- Kurniawati, L., dan Bunga, S.T. (2014). *Problem Solving Learning Approach Using Search, Solve, Create And Share (SSCS) Model And The Students Mathematical Logical Thinking Skill*. Prociding of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Science, halaman 316.
- Masdariah, Nurhayati, B., dan Rachmawaty. (2017). *Kajian Deskriptif Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya, halaman 551-556.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidah, Ani. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Pada Pembelajaran IPS*. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 3 No. 2 Edisi Juli 2017.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sarastini, D. D., Rasana, R. dan Sulastri. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran SSCS Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Buleleng*. Jurnal PGSD.
- Secondaria, A. R. S. (2012). *Pembelajaran Kimia Berbasis Masalah Dengan Menggunakan Metode SSCS dan Proyek Ditinjau Dari Kreativitas dan Sikap Ilmiah Siswa*. Tesis. Surakarta: Program Pendidikan Sains Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sukardi, I. (2013). *Model-model Pembelajaran Moderen*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusnaeni, A. D. C, Herawati, S., dan Siti, Z. (2017). *Creative Thinking of Low Academic Student Undergoing Search Solve Create And Share Learning Integrated with Metacognitive Strategy*. International Journal of Instruction, Vol. 10. No. 2, halaman 247.
- Yuliati, Y., dan Lestari, I. (2019). *Penerapan Model Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 5 No. 1 Edisi Januari 2019.